

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PAI DI PERGURUAN TINGGI

Hardita Amalia Sri Ayu Lestari ¹

¹.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya

Email: harditaamaliampdi2018@gmail.com ¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, khususnya di STIES Mitra Karya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan perguruan tinggi, dosen PAI, staf administrasi, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan secara terintegrasi melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan nonformal seperti lingkaran studi pekanan. Strategi yang digunakan meliputi metode diskusi interaktif, pembiasaan membaca Al-Qur'an, keteladanan dosen, dan penerapan disiplin. Faktor pendukung meliputi ketersediaan dosen yang kompeten dan fasilitas kampus yang memadai, sementara faktor penghambat berasal dari kurangnya komitmen mahasiswa terhadap kegiatan karakter akibat tumpang tindih jadwal dan prioritas akademik lainnya. Penelitian ini merekomendasikan sinergi lebih kuat antara kegiatan formal dan nonformal dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi, Lingkaran Studi, Pembelajaran

Abstract

Optimizing Character Education Through Islamic Religious Education In Higher Education

This study aims to analyze and optimize the implementation of character education through Islamic Religious Education (PAI) learning in higher education, particularly at STIES Mitra Karya. The approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation involving higher education leaders, PAI lecturers, administrative staff, and students. The results show that character education is implemented in an integrated manner through classroom learning and non-formal activities such as weekly study circles. Strategies used include interactive discussion methods, the habit of reading the Qur'an, lecturers' role modeling, and the application of discipline. Supporting factors include the availability of competent lecturers and adequate campus facilities, while inhibiting factors stem from students' lack of commitment to character-building activities due to overlapping schedules and other academic priorities. This study recommends stronger synergy between formal and non-formal activities in shaping students' character.

Keywords: Character Education, Islamic Religious Education, Higher Education, Study Circles, Learning

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, dan karakter generasi muda (Al Asadullah & Nurhalin, 2021; Althafullayya, 2024; Sulianti et al., 2019). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa dampak positif dalam kehidupan, tetapi juga menimbulkan

tantangan baru dalam aspek moral dan karakter (Sagala et al., 2024a; Syifa & Ridwan, 2024). Nilai-nilai budaya lokal dan norma agama kian tergerus oleh budaya instan, hedonisme, dan pragmatisme. Generasi muda, khususnya mahasiswa, dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dunia maya menjadi ruang sosial utama, namun kerap kali tanpa batasan etika. Hal ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada aspek

kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Fenomena degradasi moral di kalangan mahasiswa menjadi keprihatinan yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius (Nurpratiwi, 2021; Sagala et al., 2024b). Tindakan seperti intoleransi, kekerasan verbal di media sosial, plagiarisme, hingga rendahnya empati sosial menjadi gejala yang kian mengemuka. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya menjadi contoh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai etika, namun justru sering kali terjebak dalam perilaku menyimpang (Hasoloan et al., 2022; Mulyana & Hidayat, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum. Pendidikan karakter harus menjadi fondasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan kampus (Maryam, 2023; Rasyid et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama harus ditanamkan secara konsisten. Maka, pendidikan di perguruan tinggi tidak boleh lepas dari tanggung jawab membentuk kepribadian mahasiswa yang berkarakter kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Rasyid et al., 2024). Sebagai mata kuliah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral, PAI seharusnya menjadi pendorong utama penginternalisasian nilai karakter dalam diri mahasiswa (Suhendar et al., 2024; Yayah & Hakim, 2023). Tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keislaman, PAI juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak mulia dan pembentukan etika dalam berinteraksi. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali hanya difokuskan pada aspek teoritis semata. Penguatan karakter melalui PAI

belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan nyata mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang aplikatif membuat pesan-pesan moral dan etika tidak membekas secara mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan reformulasi pendekatan pembelajaran PAI agar lebih berorientasi pada penguatan karakter secara kontekstual.

Kecenderungan mahasiswa untuk memisahkan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan menjadi salah satu hambatan utama dalam internalisasi nilai karakter (Idris, 2023; Yayah & Hakim, 2023). Hal ini diperparah dengan sistem pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan mahasiswa secara aktif. Padahal, karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran, tetapi lebih efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Ketika PAI hanya menjadi mata kuliah formal yang sekadar memenuhi beban SKS, maka makna dan dampaknya menjadi sangat terbatas. Mahasiswa perlu merasakan langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan kampus agar karakter yang diharapkan benar-benar terbentuk (Ibrahim, 2023). Dalam konteks ini, kegiatan nonformal seperti kajian pekanan, mentoring, dan komunitas diskusi keagamaan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter. Namun, kegiatan tersebut sering kurang mendapat perhatian atau dukungan sistematis dari institusi.

Realitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi belum berjalan secara optimal. Hal ini tampak dari kurangnya integrasi antara materi pembelajaran dengan aktivitas pembentukan karakter di luar kelas. Banyak institusi pendidikan masih memisahkan antara kegiatan akademik dan nonakademik, padahal keduanya dapat bersinergi membentuk mahasiswa yang holistik. Minimnya peran aktif dosen dalam

menjadi teladan moral juga menjadi persoalan serius. Di sisi lain, mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi, yang membuat mereka lebih fokus pada pencapaian nilai dibandingkan pembentukan karakter. Hal ini menimbulkan kondisi di mana aspek afektif sering kali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh.

Permasalahan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada dinamika kehidupan mahasiswa yang serba cepat dan multitasking (Muhid, 2021; Rusli et al., 2024). Mahasiswa kini lebih tertarik pada hal-hal praktis, digital, dan instan, yang kadang bertentangan dengan proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu dan konsistensi (Arifin, 2025; Husain, 2020). Nilai-nilai seperti kesabaran, komitmen, dan integritas sering kali tidak mendapatkan tempat karena dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman. Sementara itu, pengaruh media sosial, budaya populer, dan gaya hidup modern terus membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Jika tidak diantisipasi dengan pendekatan pendidikan yang adaptif, maka akan sulit menumbuhkan karakter yang kuat dan kokoh. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk merumuskan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan kontekstual. Pendidikan karakter harus dirancang agar mampu menjawab tantangan realitas mahasiswa masa kini.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dan menengah, namun belum banyak yang secara mendalam mengkaji penerapannya di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk

diisi, mengingat perguruan tinggi adalah fase pembentukan identitas dewasa mahasiswa. Karakter yang terbentuk di masa kuliah akan menjadi pondasi utama ketika mereka terjun ke masyarakat sebagai profesional maupun pemimpin. Oleh karena itu, optimalisasi pendidikan karakter melalui PAI di perguruan tinggi menjadi topik yang sangat relevan dan urgen untuk diteliti. Pendekatan yang digunakan juga perlu mempertimbangkan konteks kehidupan mahasiswa dan lingkungan kampus yang dinamis. Penelitian yang berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara konkret di perguruan tinggi masih sangat dibutuhkan. Hal ini sekaligus menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengambil peran dalam pengisian kekosongan literatur.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggali implementasi pendidikan karakter melalui PAI yang tidak hanya bersumber dari pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan nonformal yang bersifat pembinaan spiritual dan sosial. Dalam konteks kehidupan kampus yang kompleks, sinergi antara pendekatan pembelajaran dan aktivitas pembinaan menjadi kunci penting. Pendekatan yang menggabungkan metode diskusi, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan komunitas keagamaan menjadi inovasi yang patut dieksplorasi lebih jauh. Hal ini berbeda dengan pendekatan-pendekatan konvensional yang hanya menitikberatkan pada ceramah atau evaluasi kognitif semata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi metode-metode aplikatif yang dapat diadaptasi di berbagai institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi hambatan-hambatan konkret yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kampus. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari semua elemen kampus, mulai dari dosen, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa itu sendiri (Asyha et al., 2024; Dawis et al., 2023). Keteladanan dosen dalam sikap dan perilaku sehari-hari dapat menjadi media pembelajaran yang sangat kuat bagi mahasiswa. Selain itu, peran kebijakan institusi dalam mendorong kegiatan yang berorientasi pada penguatan nilai karakter juga sangat penting. Jika pendidikan karakter hanya menjadi tanggung jawab mata kuliah PAI semata, maka upaya ini tidak akan berjalan maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antar unsur kampus dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Pendekatan kolaboratif ini menjadi bagian dari kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pendidikan karakter yang integratif akan lebih mudah tercapai jika didukung oleh lingkungan kampus yang kondusif.

Di sisi lain, hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter juga tidak dapat diabaikan. Faktor internal seperti rendahnya kesadaran mahasiswa, minimnya minat terhadap kegiatan nonformal, serta jadwal kuliah yang padat menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan fasilitas dan lemahnya integrasi antara kegiatan akademik dan pembinaan karakter juga memperburuk situasi. Hal-hal ini menuntut adanya strategi khusus dalam mengoptimalkan peran PAI sebagai media pembentukan karakter. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan yang adaptif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada praktik nyata penerapan pendidikan

karakter melalui PAI yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan dan pedoman praktis bagi dosen PAI maupun pengelola institusi.

Dengan memperhatikan berbagai fenomena dan tantangan yang telah diuraikan, menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan karakter dapat dioptimalkan melalui PAI di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, pendekatan, serta hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di kampus. Fokus utama terletak pada bagaimana pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan kegiatan nonformal kampus untuk membentuk karakter mahasiswa secara utuh. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah literatur mengenai pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi yang masih terbatas. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis realitas kampus, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memperkuat kembali peran strategis PAI dalam membangun peradaban mahasiswa yang berkarakter, religius, dan berdaya saing tinggi. Upaya ini sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual dan mulia secara moral.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIES Mitra Karya, Bekasi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki program PAI dan pembinaan karakter mahasiswa yang aktif. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (Mei–Juli 2025) meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi hasil, dengan peneliti terlibat

langsung dalam konteks pembelajaran. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas satu pimpinan perguruan tinggi, dua dosen PAI, dua staf administrasi, dan enam mahasiswa aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap dokumen pembelajaran serta kegiatan keagamaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Seluruh proses dilaksanakan dengan menjunjung etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta memastikan data tidak dimanipulasi. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, studi literatur dan perumusan masalah, pemilihan lokasi dan informan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan, validasi temuan, dan penyusunan laporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kelas. Materi keislaman yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta kedisiplinan.

Dosen mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui berbagai strategi, antara lain memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkan materi kuliah dengan realitas sosial mahasiswa, serta menekankan pentingnya akhlak dalam setiap topik pembahasan. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, mendorong mahasiswa untuk berdiskusi kritis dan reflektif.

Seorang dosen PAI (Informan D-1) menyatakan:

“Pembelajaran PAI di sini tidak hanya sekadar menghafal ayat atau hadis, tetapi juga bagaimana mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai itu dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Saya selalu menekankan diskusi, studi kasus, dan praktik langsung supaya nilai-nilai itu benar-benar hidup dalam diri mereka.”

Mahasiswa juga mengakui bahwa pendekatan pembelajaran yang demikian membantu mereka memahami PAI secara lebih kontekstual. Salah satu mahasiswa (Informan M-2) menyampaikan:

“Kalau dosennya hanya ceramah, mungkin kami cepat bosan. Tapi di kelas ini kami sering diskusi tentang masalah aktual, misalnya toleransi di lingkungan kampus, bagaimana bersikap jujur saat ujian, dan sebagainya. Itu membuat materi terasa dekat dengan kehidupan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen PAI secara konsisten menyisipkan penilaian karakter dalam evaluasi, misalnya memberikan apresiasi bagi mahasiswa yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menegur secara konstruktif bagi yang melanggar aturan.

Kegiatan Nonformal Penunjang

Selain pembelajaran formal di kelas, pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan nonformal, salah satunya adalah Lingkar Studi Pekan (LSP). LSP menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan budaya belajar mandiri dan membangun

interaksi sosial yang positif antar mahasiswa.

Kegiatan LSP meliputi pembacaan dan tadabbur Al-Qur'an, diskusi keagamaan, kajian tematik, dan keterlibatan dalam aksi sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Dari hasil wawancara, salah satu koordinator LSP (Informan K-1) menjelaskan:

"Kami mengadakan LSP setiap pekan di masjid kampus. Tujuannya bukan hanya untuk memperdalam ilmu agama, tapi juga melatih kepedulian sosial. Misalnya, dari hasil infak mingguan, kami salurkan ke panti asuhan atau mahasiswa yang membutuhkan."

Seorang mahasiswa peserta LSP (Informan M-4) menambahkan:

"Kegiatan LSP membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan juga lebih terarah secara spiritual. Tidak hanya belajar agama, tapi juga belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang bermanfaat."

Observasi peneliti menunjukkan bahwa LSP juga berfungsi sebagai sarana membentuk soft skill seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Mahasiswa yang aktif di LSP cenderung menunjukkan sikap proaktif dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Faktor Pendukung

Dari hasil pengumpulan data, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, antara lain:

1. Ketersediaan dosen yang kompeten dan inspiratif

Dosen PAI memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik, serta mampu menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan. Informan D-2 menyampaikan:

"Peran dosen sangat besar. Kalau dosennya memberi teladan, mahasiswa akan lebih mudah meniru. Kami berusaha menjadi contoh, bukan hanya memberikan teori."

2. Fasilitas kampus yang memadai

Tersedianya ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, masjid kampus, serta ruang diskusi mendukung kegiatan pembelajaran baik formal maupun nonformal.

3. Budaya akademik yang mendukung nilai keagamaan

Lingkungan kampus yang kondusif, adanya kegiatan rutin keagamaan, serta peraturan yang menjunjung tinggi etika akademik memperkuat penerapan nilai karakter.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Jadwal perkuliahan yang padat

Banyak mahasiswa memiliki jadwal kuliah yang penuh, sehingga kurang memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan nonformal seperti LSP. Salah satu mahasiswa (Informan M-5) menyatakan:

"Kadang kami ingin ikut LSP, tapi bentrok dengan tugas kelompok atau mata kuliah lain. Akhirnya, hanya bisa ikut sesekali."

2. Kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa akan pentingnya nilai karakter

Sebagian mahasiswa masih menganggap pembelajaran PAI hanya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai proses pembentukan diri.

3. Lemahnya koordinasi antara kegiatan akademik dan nonakademik

Koordinasi antara pihak dosen, pengurus organisasi mahasiswa, dan manajemen kampus masih belum optimal, sehingga beberapa kegiatan nonformal kurang terintegrasi dengan program pembelajaran formal.

Seorang pengurus organisasi mahasiswa (Informan O-1) mengungkapkan:

“Sebenarnya kegiatan nonformal seperti LSP bisa mendukung pembelajaran di kelas, tapi koordinasi antara pihak akademik dan organisasi mahasiswa masih jarang dilakukan. Kalau lebih sering berkolaborasi, hasilnya pasti lebih maksimal.”

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa apabila dilaksanakan dengan metode yang tepat, terintegrasi, dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (M. Astuti et al., 2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan sikap religius, tanggung jawab sosial, dan etika akademik mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran interaktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik keagamaan, terbukti mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa PAI bukan hanya sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga media pembentukan kepribadian yang holistik.

Lebih lanjut, kegiatan pengembangan karakter berbasis kampus, seperti Latihan Spiritual dan Pembinaan (LSP), dapat

menjadi sarana penguatan karakter mahasiswa jika dikelola secara sistematis. Hasil ini mendukung penelitian (Amin, 2024) yang menemukan bahwa program pembinaan berbasis aktivitas keagamaan di perguruan tinggi mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mahasiswa. Kegiatan tersebut efektif karena memberikan pengalaman langsung yang mengaitkan teori dengan praktik, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep karakter, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai (*value-based education*) yang dikemukakan oleh (Shodiq & Kuswanto, 2024), yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran partisipatif sebagai tiga pilar utama pembentukan karakter. Dalam konteks ini, peran dosen PAI menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan inspirasi moral kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (P. Astuti, 2014) yang menyatakan bahwa keteladanan dosen berpengaruh signifikan terhadap pembentukan integritas dan etika mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan perguruan tinggi yang mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kegiatan karakter berbasis komunitas mahasiswa dapat memperkuat hasil pembelajaran karakter. Model ini relevan dengan temuan Yolanda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pembelajaran formal dan kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan nilai moral mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan karakter tidak dapat hanya bergantung pada pembelajaran

di kelas, tetapi juga membutuhkan ekosistem kampus yang mendukung.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi dengan menekankan pentingnya sinergi antara metode pembelajaran yang tepat, keteladanan dosen, program pembinaan berbasis aktivitas, dan kebijakan kampus yang terarah. Implementasi pembelajaran PAI yang demikian akan membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki efektivitas yang signifikan apabila dirancang dengan pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan terintegrasi dengan kegiatan nonformal seperti Latihan Softskill dan Pembinaan (LSP). Pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya ditopang oleh penyampaian materi keislaman di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai moral, keteladanan dosen, serta dukungan lingkungan kampus yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan kepribadian. Faktor pendukung seperti kebijakan institusi yang jelas, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, dan partisipasi aktif mahasiswa menjadi penentu keberhasilan program, sedangkan faktor penghambat seperti kurangnya koordinasi antarunit, keterbatasan waktu, dan lemahnya pengawasan dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan karakter melalui PAI memerlukan perencanaan yang sistematis, pengelolaan yang berkesinambungan, serta

sinergi antara kegiatan akademik dan nonakademik agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia sesuai tuntutan perkembangan zaman dan nilai-nilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 163–174.
- Amin, M. A. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Program Ma'had Al-Jami'ah di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5415–5422.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77–88.
- Astuti, P. (2014). Kontribusi Profesionalisme dan Keteladanan Dosen terhadap Nilai-nilai Karakter Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 148–156.
- Asyha, A. F., Wakhudin, W., Sanjaya, A., Nurmaliati, N., Kadirun, K., & Andriani, N. (2024). Evaluasi Pendidikan Karakter di Universitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2794–2799.
- Dawis, A. M., Pranajaya, S. A., Fiyul, A. Y., Nurbayani, N., Zuriah, N., Rukmana, A. Y., Mailuhuw, L. F., Suanda, I. W., & Annisa, A. (2023).

- MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER di PERGURUAN TINGGI.* Get Press Indonesia.
- Hasoloan, R. J., Larasati, M. G. D., Yusuf, F. E., Imantria, D. B., & Sulistyawati, N. (2022). The spirit of the anti-corruption movement in the campus environment through various community creativity social media movements. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 283–310.
- Husain, H. M. N. (2020). *Literasi Kritis Berbasis IESQ Power: Menyoal Kaum Milenial di Era Digital*. Zahir Publishing.
- Ibrahim, A. (2023). *Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi*.
- Idris, S. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pengembangan Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Muhid, A. (2021). *Heutagogi: memerdekakan mahasiswa belajar di era revolusi digital*. Inteligensia Media.
- Mulyana, R., & Hidayat, R. (2025). *Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi*.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29–43.
- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., Aswandi, A., & Anugrah, A. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11871–11880.
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan karakter Gen-Z: Tips dan trik mendidik karakter Gen-Z bagi pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024a). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024b). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Suhendar, W. Q., Milanti, A. A., Suhartini, I., & Rahman, R. (2024). Strategi pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Politeknik. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(2).
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Yayah, Y. N., & Hakim, Z. (2023). The Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila. *ABEC Indonesia*, 355–366.
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan

Soft Skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 361–373.